

Falsafah Manusia dan Individu dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan

Dara Puspa Mulyana¹, Syamsiarni², Emil Septia³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:
28-08-2023
Disetujui:
29-11-2023

Kata kunci:

Falsafah
Alam
Takambang
Jadi Guru,
Manusia dan
Individu,
Novel

ABSTRAK

Abstract: Human and Individual Philosophy is used as a way of life as well as a source of lessons derived from nature for the survival of the Minangkabau people. This study aims to determine the Human and Individual Philosophy in Muhammad Subhan's Novel *Rinai Fog Singgalang*. The research method uses descriptive analysis method. The results of the research Human and Individual Philosophy in Muhammad Subhan's *Rinai Fog Singgalang* Novel after being examined through the building blocks of literary works, it can be concluded that there are nine human and individual data.

Abstrak: Falsafah Manusia dan Individu dijadikan sebagai pandangan hidup serta sebagai sumber pelajaran yang berasal dari alam bagi kelangsungan hidup masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Falsafah Manusia dan Individu dalam *Novel Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian Falsafah Manusia dan Individu dalam *Novel Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan setelah dikaji lewat unsur pembangun karya sastra, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan data Manusia dan individu.

Alamat Korespondensi:

Dara Puspa Mulyana,
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Sumatera Barat
Jl. Gn. Pangilun. Kec. Padang Utara
E-mail: darapmyana@gmail.com

LATAR BELAKANG

Novel adalah salah-satu karya sastra yang berbentuk prosa. Wulandari (2020) mengungkapkan bahwa novel adalah salah-satu karya prosa yang memiliki jalan cerita yang kompleks. Kekompleksan dalam novel sering ditunjukkan dengan adanya konflik yang tidak hanya sekali muncul dalam novel, selain itu jalan cerita juga terlihat pada keterkaitan antara unsur-unsur dalam novel itu sendiri. Selain itu, karya sastra terkhusus novel selalu berusaha menyampaikan nilai-nilai tertentu dalam rangkaian cerita yang dibuat oleh pengarang. Novel memiliki dua unsur pembangun karya sastra yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam penelitian ini akan menggunakan dua unsur instrinsik novel yaitu tokoh dan latar. Menurut pendapat Nurgiyantoro (1994: 13) tokoh-tokoh dalam sebuah novel ditampilkan secara utuh dan lengkap. Dimana digambarkan hal-hal yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah-laku, sifat dan

kebiasaan, dan lain-lain termasuk bagaimana hubungan antar tokoh baik yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. hal ini dimaksudkan agar memberikan gambaran yang jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh di dalam novel sehingga cerita novel menjadi mengesankan. Nurgiyantoro (2015: 314-322) mengemukakan bahwa unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dan latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang berhubungan diceritakan dalam karya fiksi.

Agustina, dkk (2016) mengatakan bahwa budaya Minangkabau merupakan salah-satu dari ratusan budaya yang ada di Indonesia. Sebagai komunitas, etnis Minangkabau memiliki ajaran moral, nilai-nilai, dan norma-norma sosial. Nilai-nilai, etika, dan perilaku berfungsi sebagai sumber kearifan dalam kehidupan yang mampu memberikan pencerahan bagi masyarakat Minangkabau yang menjaga dan mengapresiasinya.

(A.A Navis, 2015) mengungkapkan Falsafah alam Minangkabau meletakkan manusia sebagai salah-satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya. Seperti tanah, rumah, suku dan nagari. Persamaan status itu mereka lihat dari keperluan budi daya manusia itu sendiri. Setiap manusia secara bersama-sama atau sendiri-sendiri memerlukan tanah, rumah, suku dan nagari sebagaimana mereka memerlukan manusia atau orang lain sebagai kepentingan lahir dan batinnya. Oleh karena itu sangat sulit menurut alam pikiran mereka jika seseorang tidak memiliki keperluan hidup lahir dan batin. Oleh karena itu sangat sulit bagi alam pikiran mereka jika seseorang tidak memiliki keperluan lahir dan batin itu.

Menurut alam pikiran mereka manusia dan alam merupakan sesuatu yang sempurna, seperti sempurnanya matahari dengan sinarnya, bulan dengan cahayanya, api dengan panasnya, angin dengan hembusannya, yang tidak mempunyai salah-satu atau semua keperluan budidaya akan dipandang sebagai orang kurang. Oleh karena itu, setiap manusia atau orang dipandang dalam status yang sama. *Tagak samo tinggi duduak samo randah* (tegak sama tinggi, duduk sama rendah). Dengan tugas pelepas bedil, yang lumpuh penghuni rumah, yang kuat pemikul beban. Dengan demikian pulalah dengan manusia dengan fungsi dan perannya yang saling berbeda menurut kodrat dan harkat yang diberikan alam kepadanya, tetapi nilainya tetap sama: *Nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuek pambao baban, nan binguang disuruh-suruh, nan cadiak lawan barundiang* (yang buta penghembus lesung, yang pekak disuruh-suruh, yang pintar lawan berunding). Pengertiannya secara jelas yaitu pemanfaatan seseorang sesuai dengan kodratnya.

Menurut strukturnya seseorang adalah individu dan semua individu adalah anggota masyarakat etnis dan lingkungannya. Sedangkan menurut sistem masyarakatnya yang komunal, setiap individu adalah milik masyarakatnya dan masyarakat itu sendiri adalah milik bersama dari setiap individu. Oleh karena saling memiliki, kedua belah pihak tidak dapat saling menguasai. Artinya di sini setiap individu dapat membangun dirinya dan sebagai anggota masyarakat ia akan dibela dan didorong kerabat dan lingkungannya agar menjadi orang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Endraswara (2013:5) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif digunakan dengan tidak mengutamakan angka-angka tetapi mengutamakan penghayatan kedalaman penghayatan terhadap interaksi atau konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan serta memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna, 53). Ahmadi (2019: 7) mengungkapkan

bahwa data dalam penelitian sastra dapat berupa unit-unit yang terdapat dalam sumber data yang berkait dengan kata, frasa, kalimat, bait, larik paragraf dan atau metaphor yang digunakan signifikan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, kalimat, bait, larik, paragraf, metaphor, dialog dan monolog dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengabsahan data penelitian ini adalah trigulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan *model of analysis* atau analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia dan individu adalah salah-satu bagian Falsafah Alam yang meletakkan manusia sebagai salah-satu unsur yang statusnya sama dengan unsur lainnya seperti tanah, rumah, suku dan nagari. Persamaan satatus itu dilihat sebagai kepentingan manusia yang memerlukan tanah, rumah, suku dan nagari sebagaimana manusia memerlukan manusia lainnya dalam menjalani kehidupannya. Setiap manusia dipandang dalam status yang sama. Falsafah Alam Takambang Jadi Guru Manusia dan Individu dibahas pada bagian berikut:

Data 01:

“Itulah sebaith kenangan di masa sekolah dan mengaji di negeri konflik. Ia hanya berharap. **Kepergiannya dari Aceh semata mencari kehidupan yang lebih baik**, meski ia tak tau apa suratan takdirnya kemudian hari di Ranah Minang.”

(Subhan, 2015: 26)

Kutipan di atas salah-satu penggambaran adanya Kearifan Lokal Minangkabau melalui Falsafah Alam Takambang Jadi Guru yaitu manusia dan individu. Manusia dan individu menjelaskan struktur seseorang adalah individu dan semua individu adalah anggota masyarakat etnis dan lingkungannya, sedangkan menurut masyarakat yang komunal setiap individu adalah milik masyarakat dan masyarakat itu sendiri adalah milik bersama dari setiap individu. Kalimat di dalam kutipan menjelaskan Fikri lahir di Aceh tapi memiliki darah Minangkabau yang berasal dari ibunya, sehingga bisa dikatakan Fikri juga merupakan bagian dari masyarakat Minangkabau. Hal ini kemudian membuat dirinya berani untuk merantau karena ingin memperbaiki kehidupannya di tanah kelahiran ibunya di Minangkabau agar mendapat kehidupan yang lebih baik, sehingga dengan merantaunya Fikri diharapkan bisa merubah nasib dirinya dan nasib keluarganya.

Hal ini dikuatkan lagi dengan penjelasan manusia dan individu secara sosio-psikologis kemampuan manusia dalam mengerjakan sesuatu berbeda-beda tergantung keunikan masing-masing manusia. Sesuai dengan contoh yang diberikan oleh alam semesta seperti pohon dengan bermacam-macam buah dan rasa, oleh sebab itu, perbedaan pandangan terhadap manusia ditentukan prestasi dan usahanya dalam mencapai tujuan untuk jadi lebih mulia, ternama, pintar, atau kaya. Sebuah mamangan memberikan penggambaran untuk mencapai hasil terbaik dari usaha manusia yang dapat dilakukan adalah: “*Nak mulia batabua unai, nak tuah tagak di nan manang, nak cadiak sungguah baguru, nak kayo kuek mancari* (hendak mulia suka memberi, hendak ternama dirikan kemenangan, hendak pandai rajin baguru hendak kuat berusaha.” (Navis, 2015: 61) data di atas menggambarkan manusia dan individu, hal tersebut terlihat ketika Fikri memutuskan meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Usaha pindah yang dilakukan oleh Fikri kemudian mengantarkan dirinya kepada kesuksesan, keberanian meninggalkan kampung halaman dan berjuang mati-matian membuatnya sukses dan mulia di negeri perantauan.

Data 02 :

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat pula diraih. Beberapa tahun lamanya di Padang sang suami berpulang lantaran sakit uzurnya. (Subhan, 2015: 34)

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa adanya Kearifan Lokal Minangkabau melalui Falsafah Alam Takambang Jadi Guru yaitu manusia dan individu, dalam manusia dan individu dijelaskan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dan bernilai agar sama dengan orang yang sukses lainnya tergantung

kondisi dan situasi. Contohnya diberikan alam, dari pohon yang jenisnya sama akan dihasilkan buah yang sama tetapi tidak selalu bobot dan mutunya, pohon membutuhkan pupuk dan pengolahan, demikian pula manusia yang menjadi sukses karena ada usaha salah-satunya dengan pindah ke tempat yang lebih baik. Seperti kata petiti “*Gadang dek di ampak, tinggi dek dianjunang* (besar karena diambak, tinggi karena dianjung. Maksudnya seseorang yang mencapai prestasi ialah karena dibantu oleh manusia lain dan lingkungan dimana ia tinggal.” (A.A Navis, 2015: 62) data di atas menggambarkan manusia dan individu saat Bu Aisyah dan suaminya pindah ke Padang untuk hidup lebih aman karena Aceh masih dalam keadaan konflik. Kepindahan mereka ke Padang menunjukkan keinginan untuk memperoleh hasil yang bernilai lebih baik sama dengan yang lain karena pada saat itu Aceh sedang berada dalam kondisi yang tidak stabil, walaupun setelah itu suami Bu Aisyah meninggal dunia seperti ungkapan “*Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat pula diraih*, berarti segala sesuatu dalam kehidupan manusia sudah ada yang membuat rancangan ceritanya, manusia hanya tinggal melakukan yang terbaik, karena setiap nasib dan takdir sudah ditentukan oleh Tuhan, begitupun dengan kepindahan Bu Aisyah dan suami, Bu Aisyah tidak menyangka suaminya akan meninggal secepat itu, tapi kemudian ia tidak menyerah dan tetap melanjutkan hidup untuk membesarkan anak-anaknya di negeri Minangkabau, karena Ibu Aisyah adalah orang yang baik dengan mengajarkan Al-qur`an dan agama akhirnya banyak orang yang bersimpati dan ikut membantunya.

Data 03:

Diantara foto itu terlihatlah gambar sepasang pengantin duduk bersanding di pelaminan.

Keduanya memakai pakaian adat.

(Subhan, 2015: 49)

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa adanya Kearifan Lokal Minangkabau melalui Falsafah Alam Takambang Jadi Guru yaitu manusia dan individu, menurut strukturnya, seseorang adalah individu dan semua individu adalah anggota masyarakat etnis dan lingkungannya. Sedangkan menurut sistem masyarakat yang komunal, setiap individu adalah milik masyarakatnya dan masyarakat itu sendiri adalah milik bersama dari masing-masing individu, karena saling memiliki kedua belah pihak baik individu maupun masyarakat dapat saling menyokong dalam artian setiap individu dapat membangun dirinya dan juga masyarakatnya, sebagai seorang anggota masyarakat ia akan senantiasa dibela dan didorong kerabat dan lingkungannya agar menjadi seseorang yang bermartabat oleh karena individu menjadi bermartabat karena masyarakat, maka secara naluri ia akan selalu merasa berterimakasih kepada masyarakat, setiap orang akan merasakan bahwa masyarakat adalah bagian dirinya sendiri. Melalui data di atas dapat menggambarkan eratnya keadaan manusia dan individu yaitu pada saat saat Fikri melihat foto sepasang pengantin duduk bersanding di pelaminan dengan memakai pakaian adat. Karena individu merupakan bagian dari suatu masyarakat maka di dalam adat perkawinan memakai pakaian adat sesuai dengan daerahnya, karena berada di Kajai Pasaman Barat, berkemungkinan pakaian adat yang dipakai itu adalah baju adat dari Kajai, Pasaman Barat.

Data 04:

Sesaat kemudian diantara mereka tidak ada yang bersuara. Sibuk dengan pikiran dan makanan masing-masing. Hanya seekor cicak di sudut ruang rumah gadang itu yang menyahut. Sementara di luar rumah jangkrik malam terdengar berisik

(Subhan, 2015: 57)

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa adanya Kearifan Lokal Minangkabau melalui Falsafah Alam Takambang Jadi Guru yaitu manusia dan individu yang melihat bahwa kenyataan alam sebagaimana yang dilihat dalam keseharian masyarakat Minangkabau secara fungsional memiliki perbedaan, perbedaan fungsional itu tidaklah menyebabkan penilaian yang timpang tindih. Seperti api dengan panasnya, angin dengan hembusannya, air dengan basahnya dan tanah dengan padatnya mempunyai fungsi yang berbeda-beda, tetapi memiliki nilai yang sama tinggi karena sama-sama dibutuhkan dengan fungsinya masing-masing.

Begitupun dengan setiap manusia atau setiap individu yang memiliki fungsi dan peran sesuai dengan kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan melalui alam kepadanya.

Mamangan menyebutkan, “*Nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badie, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuek pambao baban, nan binguang disuruah-suruah, nan cadaiak lawan barundiang.*” (A.A Navis, 2015: 61) dengan makna yang buta sebagai peniup lesung, yang tuli pelepas bedil, yang lumpuh sebagai penghuni rumah, yang kuat sebagai pemikul beban dan tanggung jawab, yang bodoh untuk disuruh-suruh yang pintar untuk lawan berdiskusi. Menurut harkatnya, fungsi seseorang akan berbeda satu sama lain karena mereka saling melengkapai, seperti ada yang menjadi penghulu, petani, bundo kanduang, ulama, dokter, dan masyarakat biasanya semuanya memiliki kedudukan yang sama dan saling membutuhkan ibarat angin yang dibuthkan untuk meniup bara api supaya air bisa matang dengan sempurna, begitulah kehidupan manusia.

Berdasarkan hal ini, pada data di atas menggambarkan secara tersirat manusia dan individu pada saat Fikri, Mak Tuo dan Mak Bujang saling terdiam, Fikri sibuk memikirkan bagaimana nasib mamaknya yang malang, yang harus hidup seorang diri di tengah hutan dalam keadaan sakit, akibat dari sakitnya. Mamaknya merupakan bagian anggota dari masyarakat tapi tidak dapat hidup berdampingan dengan masyarakat secara normal. Mamaknya tidak dapat mengembangkan dirinya sesuai kodrat dan fungsinya semaksimal mungkin di dalam masyarakat lantaran sakitnya yang parah, hal ini menyebabkan tumbuhnya rasa iba di dalam hati Fikri sebagai seorang kemanakan akan nasib mamaknya.

Data 05:

Jaranglah ada kemenakan yang mau berbakti kepada mamaknya sendiri jikalau mamaknya jatuh sakit. **Benarlah ada ungkapan, anak dipangku kemenakan dibimbing.** (Subhan, 2015: 64)

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa adanya Kearifan Lokal Minangkabau melalui Falsafah Alam Takambang Jadi Guru yaitu manusia dan individu yang menegaskan bahwa falsafah alam Minangkabau menempatkan manusia sebagai salah-satu unsur yang statusnya sama penting dengan unsur lainnya di alam semesta ini. Oleh karena itu, kebutuhan manusia terhadap manusia lainnya sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap tanah, rumah, suku dan nagari. Persamaan statusnya yang dilihat oleh masyarakat Minangkabau dilihat dari keperluan budidaya budidaya manusia itu sendiri. “*Setiap manusia secara bersama atau sendiri-sendiri memerlukan tanah, rumah, suku dan nagari sebagaimana mereka memerlukan manusia atau orang lain bagi kepentingan lahir dan bathinnya.*” (A.A Navis, 2015: 60).

Orang Minangkabau berpikiran bahwa sangat sulit bagi seseorang hidup di dunia ini jika seseorang itu menganggap tidak akan memerlukan orang lain di hidupnya itu sangat mustahil. Menurut alam pemikiran masyarakat Minangkabau manusia atau seseorang atau dikatakan sebagai individu adalah sesuatu yang begitu sempurna, “*Seperti sempurnanya matahari dengan sinarnya, api dengan panasnya, angin dengan hembusannya.*” (A.A Navis, 2015: 60-61) Oleh karena itu seseorang yang tidak mempunyai salah-satu atau semua keperluan budi daya akan kebutuhan terhadap orang lain yang menandakan bahwa dirinya adaah orang yang sombong dipandang sebagai *orang kurang*. Untuk itu masyarakat Minangkabau menanamkan bahwa setiap manusia akan dipandang dalam status dan kedudukan yang sama, seperti kata petuah yang selalu dipakai masyarakat Minangkabau “*Tagak samo tinggi, duduak samo randah* (tagak sama tinggi duduk sama rendah).” (A.A Navis 2015: 61)

Berdasarkan data di atas yang menyebutkan “*anak dipangku kemanakan dibimbiang* yang berarti tanggung jawab seorang mamak terhadap anak-kemanakannya dimana seorang amak harus bertanggung jawab terhadap kemanakannya seperti tanggung jawabnya kepada anaknya sendiri. Namun, makna pepatah yang digunakan di sini bukan untuk si mamak tapi bagi kemenakannya yaitu pada saat Fikri berbakti mamaknya, Mak Syafri yang sedang sakit, sikap Fikri menunjukkan bahwa sebagai anggota masyarakat dan

keluarganya Mak Syafri harus dibela oleh Fikri sebagai kaum kerabat dan masyarakat yang ada di lingkungannya. Sebagai salah-satu cerminan bahwa individu dan masyarakat akan saling bela-membela atau saling tolong menolong. Sikap Fikri yang merawat mamaknya yang tengah sakit dengan penuh kasih sayang yang ketulusan bukan hanya menggambarkan kuatnya hubungan mamak dan kemenakan di alam Minangkabau, tapi juga seolah menyadarkan bahwa bukan hanya mamak yang dapat melindungi kemanakan, tapi kemanakan juga dapat melindungi mamaknya, sehingga terjadi hubungan yang saling melindungi dan ini merupakan sikap yang sangat terhormat. Dan tampak jelaslah bahwa kebutuhan kemenakan terhadap mamak sama dengan kebutuhan mamak terhadap kemenakan yang menggambarkan bagaimana hubungan manusia dan individu itu sendiri.

Data 06:

Demikianlah kehidupan di kampung, semua serba ada disediakan alam meski uang tak mudah orang mendapatkannya. **Di belakang Rumah Gadang ditanam orang tubuh-tubuhan, obat dan bumbu dapur, semisal jahe, cabai, kunyit, umbi-umbian, bawang, jagung, dan segala macam tumbuhan lain.** Sungai yang mengalir sumber rezeki pula, karena banyaklah ikan bersarang di lubuknya. (Subhan, 2015: 88)

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa adanya Kearifan Lokal Minangkabau melalui Falsafah Alam Takambang Jadi Guru yaitu manusia dan individu, di dalam manusia dan individu di dalam proses untuk menerima hasil yang lebih baik dan bernilai sama dengan kehidupan yang lebih baik lainnya tergantung pada kondisi dan situasi tertentu, seperti sebuah contoh yang diberikan alam, misalnya sebuah pohon yang jenisnya sama akan menghasilkan buah yang sama tetapi dengan rasa yang berbeda, ada yang manis tapi tidak mustahil akan mendapatkan yang kurang manis atau bahkan yang masam dan busuk karena itu di dalam menanam sebuah pohon diperlukan pemeliharaan yang baik dengan cara diberi pupuk dengan air dan sinar matahari yang baik. Demikianlah manusia yang menjadi besar karena dibesarkan, bukan karena besar sendiri tetapi karena ada bantuan dari masyarakatnya dan juga alamnya. Sebuah petiti menyebutkan: “*Gadang dek diambak, tinggi dek dianjuang* (besar karena diambak, tinggi karena dianjuang).” (A.A Navis, 2015: 62) artinya seseorang yang mencapai kesuksesan secara maksimal di dalam hidupnya bukan hanya karena kemampuannya sendiri, tapi juga karena dukungan faktor lain seperti masyarakat dan alam yang dia tempati jika diamanfaatkan dengan maksimal maka akan menghasilkan hasil yang maksimal juga.

Data di atas menggambarkan alam takambang jadi guru manusia dan individu pada saat Fikri menyadari bahwa kehidupan di kampung serba disediakan alam termasuk Kajari kampung ibunya, seperti contohnya di belakang Rumah Gadang ditanam orang tumbuh-tumbuhan untuk obat tradisinal dan bumbu-bumbu dapur seperti jahe, cabai, kunyit, umbi-umbian, jagung, dan segala jenis tumbuhan lainnya yang bisa diambil kapan saja ketika hendak memasak, tanpa harus dibeli dahulu ke kedai, sehingga membuat hidup lebih sehat dan selaras dengan alam walaupun uang sulit untuk didapatkan, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau bisa memanfaatkan alam dengan baik untuk menunjang kehidupan sehari-hari.

Data 07:

“Bukan Syafri yang harus dilawan, kalaulah jantan aku inilah lawan buat mereka. Kan aku cari mereka sedapat-dapatnya!” teriak Mak Bujang. **Terbit juga dia jiwa parewanya yang selama ini ia dikenal sebagai orang yang banyak diam daripada cakupnya.**” (Subhan, 2015: 99)

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa adanya Kearifan Lokal Minangkabau melalui Falsafah Alam Takambang Jadi Guru yaitu manusia dan individu karena menurut strukturnya, seseorang adalah individu dan semua individu adalah anggota masyarakat etnis dan lingkungannya. Sedangkan menurut sistem masyarakat yang komunal (masyarakat Minangkabau hidup dalam kelompok atau secara sederhana disebut sebagai orang *sesuku*), setiap individu adalah milik masyarakatnya dan masyarakat itu sendiri adalah milik

bersama dari masing-masing individu, karena saling memiliki kedua belah pihak baik individu maupun masyarakat dapat saling menyokong dalam artian setiap individu dapat membangun dirinya dan juga masyarakatnya, sebaga seorang anggota masyarakat ia akan senantiasa dibela dan didorong kerabat dan lingkungannya agar menjadi seseorang yang bermatabat, begitupun ketika sedang menghadapi kesulitan maka kelompoknya akan membantunya dan membelanya, oleh karena itu secara naluri ia akan selalu merasa berterimakasih kepada masyarakat, setiap orang akan merasakan bahwa masyarakat adalah bagian dirinya sendiri.

Berdasarkan pada data di atas menggambarkan kekuatan manusia dan individu pada saat pada saat Mak Bujang marah dan keluarlah jiwa parewanya, sebab ia tidak terima Mak Syafri yang dalam keadaan sakit malah dicelakankan oleh orang. Karena Mak Bujang menganggap Mak Syafri adalah bagian dari kaum kerabat yang harus dibela, apabila ada kaum kerabatnya yang disakiti, dilecehkan, dihina, diinjak-injak harga dirinya maka secara naluri, kaum kerabat akan menolong dan akan membela mati-matian, hal menyakitkan yang dilakukan kepada Mak Syafri dan Fikri membuat Mak Bujang sebagai salah-satu anggota keluarga ikut marah, kemarahan ini menggambarkan kuatnya tali persaudaraan dan kekeluargaan suatu anggota keluarga yang sedang dirundung kemalangan. Oleh karena itu, sebagai sesama manusia sebaiknya kita saling menghormati sehingga tidak membuat orang lain jadi dirugikan dan marah apalagi sampai berdemdam kepada diri kita yang akan menyebabkan kita rugi di kemudian hari.

Data 08:

“Tolonglah Abang liat-liat Mak Tuo saya, dia hidup sebatang kara. Walau dia menahan saya pergi meninggalkan kampung ini lantaran rumah dan tanah itu hak saya katanya, tapi dialah yang lebih pantas memiliki rumah itu, dia pula yang selama ini merawat dan menjaganya.” Ujar Fikri dengan wajah penuh harap...(Subhan, 2015: 108)

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa adanya Kearifan Lokal Minangkabau melalui Falsafah Alam Takambang Jadi Guru yaitu manusia dan individu, dalam manusia dan ndividu kenyataan alam atau kenyataan yang dialami dalam menjalani kehidupan sebagaimana yang dilihat dalam keseharian masyarakat Minangkabau secara fungsional memiliki perbedaan, perbedaan fungsional itu tidaklah menyebabkan penilaian yang timpang tindih. Seperti api dengan panasnya, angin dengan hembusannya dan air dengan basahya dan tanah dengan padatnya mempunyai fungsi yang berbeda-beda tetapi memiliki nilai yang sama tinggi karena sama-sama dibutuhkan dengan fungsinya masing-masing. Begitupun dengan setiap manusia atau setiap individu ysng memiliki fungsi dan peran sesuai dengan kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan melalui alam kepadanya.

Mamangan menyebutkan, *“Nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badie, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuek pambao baban, nan binguang disuruah-suruah, nan cadaiak lawan barundiang.”* (A.A Navis, 2015: 61) dengan makna yang buta sebagai peniup lesung, yang tuli pelepas bedil, yang lumpuh sebagai penghuni rumah, yang kuat sebagai pemikul beban dan tanggung jawab, yang bodoh untuk disuruh-suruh yng pintar untuk lawan berdiskusi. Menurut harkatnya, fungsi seseorang akan berbeda satu sama lain karena mereka saling melengkapi, seperti ada yang menjadi penghulu, petani, bundo kanduang, ulama, dokter, dan masyarakat biasanya semuanya memiliki kedudukan yang sama dan saling membutuhkan ibarat angin yang dibutuhkan untuk meniup bara api supaya air bisa matang dengan sempurna, begitulah kehidupan manusia.

Melalui data diatas digambarkan manusia dan individu pada saat saat Fikri meminta Yusuf untuk memperhatikan Mak Tuo atau menjaga Mak Tuo dari jauh karena Fikri tidak akan bisa lagi menjaga Mak Tuo, sebab dirinya akan berangkat ke Padang untuk melanjutkan cita-citanya, Fikri melihat bahwa Yusuf yang bisa membantu Mak Tuo karena Yusuf asli orang kampung ibunya, masih muda dan sudah kenal dengan Mak

Tuo sejak lama, seperti sebuah ungkapan *nan kuek pambao baban* (yang kuat pemikul beban), Fikri menyadari bahwa hanya kepada Yusuf ia bisa percaya dan memeberikan tanggung jawab itu. Sebagai manusia kita akan saling membutuhkan dalam kehidupan. Seperti halnya dibutuhkan angin untuk menghidupkan bara agar api menyala. Fikri berharap dengan adanya Yusuf bisa sedikit membantu dirinya ketika meninggalkan Mak Tuo.

Data 09:

Maka naiklah ia ke minibus jurusan Tanah Sirah, Sungai Batang, Kampung kelahiran Buya Hamka. Di sepanjang jalan kiri dan kananya, tampaklah bangunan rumah-rumah penduduk yang masih mempertahankan arsitektur rumah-rumah lama layaknya zaman Belanda. Rumah-rumah unik dan berciri khas. Pintu rumah yang lebar dan tinggi, ukiran-ukiran dinding yang indah, berlantai dua, ada yang beton ada juga yang terbuat dari kayu papan. (Subhan, 2015: 125)

Kutipan di atas dapat digambarkan bahwa adanya Kearifan Lokal Minangkabau melalui Falsafah Alam Takambang Jadi Guru yaitu manusia dan individu yang menjelaskan struktur seseorang adalah individu dan semua individu adalah anggota masyarakat etnis dan lingkungannya, sedangkan menurut masyarakat yang komunal setiap individu adalah milik masyarakat dan masyarakat itu sendiri adalah milik bersama dari setiap individu.

Selain itu, manusia dan individu secara sosio-psikologis menjabarkan bahwa kemampuan manusia dalam mengerjakan sesuatu berbeda-beda tergantung keunikan masing-masing manusia. Sesuai dengan contoh yang diberikan oleh alam semesta seperti pohon dengan bermacam-macam buah dan rasa, oleh sebab itu, perbedaan pandangan terhadap manusia ditentukan prestasi dan usahanya dalam mencapai tujuan untuk jadi lebih mulia, ternama, pintar, atau kaya. Sebuah mamangan memberikan penggambaran untuk mencapai hasil terbaik dari usaha manusia yang dapat dilakukan adalah: "*Nak mulia batabua unai, nak tuah tagak di nan manang, nak cadiak sungguah baguru, nak kayo kuek mencari* (hendak mulia suka memberi, hendak ternama dirikan kemenangan, hendak pandai rajin baguru hendak kuat berusaha." (Navis, 2015: 61)

Data di atas menggambarkan manusia dan individu pada saat Fikri akhirnya meninggalkan kampung halaman ibunya yaitu Panti, Pasaman Barat untuk kemudian merantau ke Padang untuk meraih cita-citanya melanjutkan kuliah, walaupun dengan hati yang berat dan ksedihan yang dalam Fikri tetap melanjutkan perjalannya untuk meraih cita-citanya agar nnti bisa menjadi seseorang yang mulia dan memperoleh kemenangan, walaupun Fikri menyadari bahwa jalan yang akan ditempuhnya nanti tidaklah mudah dan penuh rintangan. Tapi Fikri tidak boleh patah semangat, Fikri tidak boleh patah arang, karena darah minang yang ada di dalam dirinya yang kuat sekali dengan tradisi merantau seolah terpatri di dalam dirinya, ia harus melupakan kesedihan yang pernah dilaluinya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Manusia dan individu adalah bagian yang paling dominan di gambarkan di dalam novel, bagian manusia dan individu menggambarkan bagaimana masyarakat Minangkabau terutama tokoh Fikri dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam manusia dan individu adalah kebutuhan manusia terhadap manusia lainnya seperti kebutuhan manusia terhadap tanah, air, udara, nagari, dan juga sehebat apapun setiap manusia tidak bisa hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain.

Sebagai manusia tidak boleh merendahkan manusia yang lainnya karena setiap manusia memiliki fungsi dan kelebihan yang berbeda, layaknya ragam tumbuhan dengan banyak warna dan manfaat masing-masing. Hubungan manusia dengan manusia lainnya adalah sebuah hubungan yang saling

membutuhkan dan saling mendukung. Sebagai contoh yang ada di dalam novel hubungan mamak dan kemenakan, bukan hanya mamak yang dapat mengayomi dan menjaga kemenakan, tapi ketika mamak dalam keadaan yang kurang baik, kemenakan juga bisa mengayomi dan menjaga sang mamak. Manusia dan individu yang menggambarkan bagaimana masyarakat Minangkabau hidup berkelompok-kelompok atau hidup secara komunal dengan sistem matrilineal menjadikan masyarakat yang saling membantu dan saling menguatkan, apabila salah-satu anggotanya ada yang terluka, maka seluruh anggota kaum juga akan ikut terluka.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini Falsafah Manusia dan Individu dalam Novel *Rinai Kabut Singgalang* Karya Muhammad Subhan maka peneliti mengharapkan penelitian ini menambahkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman baik untuk penelitian lainnya maupun dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh terkhusus pada falsafah manusia dan individu.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Agustina, dkk. 2016. Muatan Kearifan Lokal dalam Cerpen Mutakhir Karya Cerpenis Minangkabau. *Humanus*. Vol. XV No. 1
- Subhan, Muhammad. 2023. *Rinai Kabut Singgalang*. Padang: Rumahkayu Pustaka
- Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- A.A. Navis. 2015. *Alam Takambang Jadi Guru*. Padang: P.T Grafika Jaya Sumbar.
- Nurgiyantoro. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, Fheti Lubis. 2020. Analisis Antropologi Pada Novel ‘AMELIA’ Karya Tere Liye. *Jurnal Seruai Bahasa Indonesia*. Vol. 17, No. 1 e-ISSN 2621-5616